

Efektivitas Metode Diskusi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Kota Bekasi

Munawaroh*
Wisnawati Locis**

Abstract: *The purpose of this study is to investigate the implementation and effectiveness of the method of discussion at SMAN 2 Bekasi. Implementation of the discussions at SMAN 2 Kota Bekasi learning process to involve students actively using discussion, teachers form students in the class into 6-7 groups, then teachers present learning materials and provide opportunities for students to conduct scientific debate, then students begin exchange opinions, ask and answer questions based on the knowledge and experience gained, so that the results of these discussions could solve the problem and increase the knowledge of students. Discussion method has not been effective to develop students' critical thinking skills. It can be seen only partially active students explain, ask questions, answer questions, exchange ideas and work together to solve a problem. While most of the other students are still embarrassed or do not dare to answer and ask questions. Factors supporting the implementation of which is teacher-led discussions and their supporting infrastructure. And obstacles/barriers facing: first, the difficulty to encourage all students to actively argue, ask questions and seek information. Second, the discussion in a widespread discussion that requires a considerably long time. Therefore, teachers and students should be able to set the course of discussions in line with the time/hours of lessons available.*

Keywords: *Effectiveness, Method Discussion, Student Critical Thinking, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun siswanya untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, guru bukan merupakan satu-satunya penentu yang signifikan dalam proses

pembelajaran. Permasalahan yang besar antara lain menyangkut masalah mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, dan manajemen pendidikan. Pendidikan yang bermutu yaitu menyangkut kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, hasil belajar, mutu guru, sarana dan prasarana pendidikan. Dengan demikian perlunya solusi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam

*Munawaroh, S.Pd.I. memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi pada 2015.

**Wisnawati Locis, Lc., M.A. adalah Dosen Tetap UNISMA Bekasi Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam. .

proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, sehingga otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu dan untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.¹

Pendidikan di sekolah terlalu memaksa otak siswa dengan berbagai mata pelajaran yang harus dihafal, pendidikan kita diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki.

Proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan permasalahan, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.²

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

¹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"* (Jakarta: Kencana, 2006), h.1.

²*Ibid*, h.2.

Negara.³ Dalam dunia pendidikan, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa didik, tetapi juga harus dilatih sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa.

Adapun pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diarahkan kepada nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam.

Pendidikan yang benar kepada siswa diharapkan menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran ini, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi atau pendekatan yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa yang dihadapi.⁴

³ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 304.

⁴ Hamzah, B, Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memunculkan harapan besar agar para siswa dapat selalu mengembangkan potensi diri seiring dengan perkembangannya pendidikan saat ini, dengan tujuan pengembangan diri untuk menatap masa depan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁵

Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah dengan cara melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, maka perlu diadakan upaya dalam perbaikan pembelajaran seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut siswa untuk berwawasan luas.

Dalam proses pembelajaran dan pengajaran masa kini, siswa tidak lagi sebagai objek didik. Namun, pada hakekatnya siswa memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan sesuai dengan kecerdasan dasarnya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu karena ilmu telah dapat diperoleh dari berbagai sumber melalui teknologi informasi. Oleh

karena itu, guru lebih berperan sebagai manajer instruksional bahkan pemimpin instruksional.

Keberhasilan pendidikan formal akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa.

Di antaranya diperlukan perencanaan program yang cukup mantap karena dengan sendirinya keberhasilan belajar siswa akan ditentukan pula oleh perencanaan yang dibuat oleh guru.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas dan mempunyai kepribadian yang baik, karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru, setiap akan melaksanakan proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran secara kelompok diharapkan tidak hanya menggunakan satu metode saja. Agar pembelajaran lebih efektif, salah satu upaya yang lebih efektif dalam belajar adalah dengan cara diskusi kelompok, sehingga kesulitan yang dihadapi akan dipecahkan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, belakangan ini

⁵Hasbullah. *Loc.cit*, h. 304

sejumlah ahli psikologi dan pendidikan menyarankan bahwa proses pembelajaran di sekolah seharusnya lebih dari sekedar mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan siswa perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis.

Metode mengajar dengan cara berdiskusi akan membangkitkan kemampuan berpikir kritis, karena adanya unsur mendengar lawan bicara. Peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya, yang pada gilirannya terbentuk kesadaran berpikir secara kritis.

Di SMAN 2 Kota Bekasi proses belajar mengajar mengikutsertakan siswa secara aktif dengan menggunakan metode diskusi, guru membentuk siswa di kelas menjadi 6-7 kelompok, kemudian guru menyajikan bahan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah, selanjutnya siswa mulai bertukar pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, sehingga dari hasil diskusi tersebut dapat memecahkan suatu masalah dan menambah pengetahuan siswa.

Metode diskusi bertujuan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara rasional. Dengan keterlibatannya, siswa mampu menerima konsep yang disampaikan oleh guru, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Untuk mengetahui pelaksanaan metode diskusi di SMAN 2 Kota Bekasi; (b) Untuk mengetahui efektivitas metode diskusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Kota Bekasi; (c) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan metode diskusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di SMAN 2 Kota Bekasi.

Temuan Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan secara terstruktur terhadap beberapa responden yaitu dengan Ibu Ade Yulia Rahma, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa-siswa kelas XI SMAN 2 Kota Bekasi, hasil yang didapat dari observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode Diskusi di SMAN 2 Kota Bekasi

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengkondisikan siswa agar siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Langkah awal guru menjelaskan kegiatan yang akan diikuti siswa, yakni siswa akan berdiskusi kelompok dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau guru menyiapkan

suatu masalah dengan tema atau kasus yang berbeda yang akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok.

Kemudian guru memberikan ilustrasi mengenai manfaat mempelajari topik diskusi. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari topik ini.⁶

b. Kegiatan Pokok

Pada kegiatan pokok diuraikan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang merupakan tahapan bagi siswa untuk mengkonstruksi konsep atau pengetahuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan pokok ini adalah sebagai berikut:

1) Guru membentuk 5-6 kelompok diskusi dengan memperhatikan heterogenitas siswa. Selanjutnya guru membagikan tema diskusi atau Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap kelompok, dan masing-masing kelompok dengan standar kompetensi yang berbeda-beda.

2) Siswa berdiskusi kelompok.

3) Siswa diberi kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi. Dengan demikian siswa belajar untuk menyelesaikan masalah bersama dengan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

4) Guru meminta masing-masing kelompok untuk menuliskan atau mengemukakan hasil diskusinya. Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil diskusinya, sementara siswa (kelompok) lain diberi kesem-

patan untuk menanggapi. Hanya dalam batas-batas tertentu, bimbingan guru diberikan.

5) Guru membimbing diskusi kelas dan mengarahkan pada jawaban yang benar. Melalui aktivitas diskusi, guru berusaha mengintegrasikan *life skill* dalam pembelajaran. Sebagai misal, guru menekankan kepada siswa akan pentingnya kecermatan, pentingnya berpendapat dengan argumentasi yang kuat, pentingnya menghargai dan menerima pendapat siswa lain, dan sebagainya.⁷

c. Kegiatan Penutup

Pada bagian penutup diuraikan mengenai bimbingan guru kepada siswa untuk mereview (merangkum) materi atau topik yang telah dipelajari, pemberian tugas, dan penginformasian mengenai topik atau materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.⁸

2. Efektivitas Metode Diskusi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Aktif Mengumpulkan Berbagai Informasi, Menjelaskan, Bertanya dan Berargumen Ketika Diskusi Berlangsung

Dalam proses diskusi peneliti melihat para siswa masih kurang, hal ini terlihat hanya beberapa siswa yang memiliki keaktifan untuk berargumen, bertanya, dan mencari informasi. Bahkan ada beberapa siswa yang belum fokus untuk berdiskusi, dan dalam proses diskusi guru masih harus memberikan dorongan dan penga-

⁶Hasil wawancara dengan guru PAI (Ade Yulia Rahma, S.Ag) di SMAN 2 Kota Bekasi, hari Kamis, 13 Agustus 2015

⁷Hasil observasi di SMAN 2 Kota Bekasi

⁸Hasil wawancara, *Ibid*,

rahan agar diskusi berjalan dengan baik.

Proses diskusi siswa dapat berjalan dengan baik karena didorong oleh beberapa hal yaitu: *Pertama*, Guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi. Ketika berdiskusi masing-masing siswa diharuskan memberikan pendapatnya atau bertanya untuk menanggapi topik tersebut dan masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Maka ketika bimbingan guru diberikan siswa pun mulai aktif untuk berargumen, bertanya dan mencari informasi. Meskipun ada sebagian siswa yang masih sulit untuk aktif berdiskusi.

Kedua, Keaktifan siswa dalam diskusi. Ketika beberapa siswa aktif berargumen, bertanya, dan mencari informasi maka hal tersebut mendorong siswa lain untuk aktif berdiskusi karena termotivasi dari temannya yang aktif berargumen, bertanya, dan mencari informasi. Sehingga dari berbagai macam pendapat anggota kelompok, dibuatlah suatu kesimpulan.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kota Bekasi, mengatakan bahwa: “Menerapkan metode diskusi ini, perlu bimbingan dari guru agar siswa yang sehari-harinya terbiasa diam dan tidak aktif ketika kegiatan belajar di kelas, akhirnya terdorong untuk menyampaikan pertanyaan, dan ketidaksetujuannya akan pendapat teman-temannya, serta memberikan pendapatnya sendiri.”⁹

⁹Hasil wawancara, *Ibid.*,

3. Pendukung dan Penghambat Pada Pelaksanaan Metode Diskusi Di SMAN 2 Kota Bekasi

Metode diskusi di SMAN 2 Kota Bekasi sudah lama diterapkan dan mampu membuat siswa menjadi aktif dalam memberikan pendapat, bertanya, dan mencari informasi dalam menyelesaikan masalah, faktor pendukung dalam pelaksanaan diskusi yaitu adanya dorongan/bimbingan guru dan sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga siswa dapat mengerti dan mempersiapkan diri dalam berdiskusi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kendala/hambatan yang dihadapi. kendala yang pertama, yaitu kesulitan untuk mendorong semua siswa untuk aktif berargumen, bertanya dan mencari informasi, sehingga hanya sebagian siswa yang aktif berdiskusi. Kedua, yaitu pembahasan dalam diskusi meluas sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu guru dan siswa harus mampu mengatur jalannya diskusi agar sesuai dengan waktu/jam pelajaran yang tersedia.¹⁰

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Kota Bekasi ketika ditanyakan: “Bagaimana kendala yang Ibu hadapi dalam penerapan metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi adalah waktu, ketika proses diskusi berlangsung karena banyak pendapat dan

¹⁰ Hasil Observasi, *Ibid.*,

tanya jawab yang disampaikan, sehingga pembahasannya mengenai ranah yang lebih luas dan membutuhkan waktu lama untuk dibahas”.¹¹

Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Metode Diskusi di SMAN 2 Kota Bekasi

Keberhasilan pendidikan formal akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa.

Dalam pelaksanaannya, tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, sehingga tercapai proses pembelajaran *kesumur hidup (long life education)*. Untuk mewujudkan hal ini, sangat dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, terutama antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru. Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Ada sejumlah hal yang harus dipahami oleh pendidik atau guru sebelum mengaplikasikan metode ini dalam proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengkondisikan siswa agar siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti memberikan contoh manfaat topik yang akan dipelajari, mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan diikuti siswa. Kegiatan pendahuluan mencakup: yaitu guru: (1) menjelaskan kegiatan yang akan diikuti siswa, yakni siswa akan berdiskusi kelompok dengan topik yang berbeda yang telah disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). (2) memberikan ilustrasi mengenai manfaat mempelajari topik yang akan dipelajari. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari topik ini.

Pada kegiatan pokok langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan cara: (1) guru membentuk 5 sampai 6 kelompok diskusi dengan memperhatikan heterogenitas siswa. Selanjutnya guru membagikan topik kepada tiap kelompok. (2) Siswa berdiskusi kelompok untuk mempelajari pokok permasalahan diskusi. (3) Siswa diberi kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi. (4) Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sementara siswa kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. (5) Guru membimbing diskusi kelas dan mengarahkan

¹¹ Hasil wawancara, *Ibid.*,

pada jawaban yang benar.¹² Langkah-langkah pembelajaran yang telah diatur oleh guru kemudian siswa terlibat di dalamnya mengakomodir komponen metode diskusi. Dengan kata lain, 5 langkah yang diatur oleh guru SMAN 2 Kota Bekasi dalam kegiatan pokok merupakan salah satu bukti bahwa metode diskusi diterapkan di sekolah tersebut.

2. Efektivitas Metode Diskusi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik untuk pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (*self-direction*).

Mengembangkan berpikir kritis berarti kita memberikan penghargaan kepada siswa sebagai pribadi (*respect as person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan siswa sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya bagi perkembangan pribadinya.

Berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah dan menghadapi sesuatu yang mengherdaki adanya jalan keluar. Situasi tersebut mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan

yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Ketika siswa berdiskusi kelompok diharuskan memberikan pendapatnya masing-masing untuk menanggapi masalah yang sedang dipelajari. Sehingga dari berbagai macam pendapat anggota kelompok, dibuatlah suatu kesimpulan kelompok.

Metode diskusi belum efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat hanya sebagian siswa yang aktif menjelaskan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, bertukar pikiran dan bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan sebagian siswa lain masih malu atau belum berani untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan.

3. Pendukung dan Penghambat Pada Pelaksanaan Metode Diskusi Di SMAN 2 Kota Bekasi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu: (1) metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya

¹² Hasil observasi, *Ibid.*,

dalam memberikan gagasan dan ide-ide. (2) dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap masalah. (3) dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Metode ini memberikan kesempatan pada para siswa untuk berpartisipasi secara langsung, baik sebagai partisipan, ketua kelompok, atau penyusun pertanyaan diskusi. Adanya partisipasi langsung ini memungkinkan terjadinya keterlibatan intelektual, sosial-emosional, dan mental para siswa dalam proses belajar.

Metode ini memberikan kesempatan pada para siswa untuk memahami kebutuhan memberi dan menerima (*take and give*), sehingga siswa dapat mengerti dan mempersiapkan dirinya sebagai warga Negara yang demokratis. Metode ini menguntungkan para siswa yang lemah dalam pemecahan masalah. Hal ini dimungkinkan karena pemecahan masalah oleh kelompok, biasanya lebih cepat daripada pemecahan perorangan.

Hambatan atau kendala dalam pelaksanaan metode diskusi yaitu: pertama, yaitu kesulitan untuk mendorong semua siswa untuk aktif berargumen, bertanya dan mencari informasi, sehingga hanya sebagian siswa yang aktif berdiskusi. Kedua, yaitu pembahasan dalam diskusi meluas sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu guru dan siswa harus mampu meng-

atur jalannya diskusi agar sesuai dengan waktu/jam pelajaran yang tersedia.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Kota Bekasi ketika ditanyakan: "Kendala apa yang Ibu hadapi selama melaksanakan metode diskusi? Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"kendala yang dihadapi adalah waktu, ketika proses diskusi berlangsung banyak pendapat dan tanya jawab yang disampaikan, sehingga pembahasannya mengenai ranah yang lebih luas."¹³

Pelaksanaan metode diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum efektif, masih terkendala oleh berbagai macam hal. Untuk perbaikan ke depannya butuh dorongan dan bimbingan dari guru agar siswa aktif berargumen, bertanya dan mencari informasi. Sehingga proses diskusi tersebut berjalan dengan baik dan dilakukan pengaturan waktu dengan optimal.

¹³ Hasil wawancara dengan guru PAI (Ade Yulia Rahma, S.Ag) di SMAN 2 Kota Bekasi, hari kamis, 13 Agustus 2015

Kesimpulan

Pelaksanaan diskusi di SMAN 2 Kota Bekasi proses belajar mengajar mengikutsertakan siswa secara aktif dengan menggunakan metode diskusi, guru membentuk siswa di kelas menjadi 6-7 kelompok, kemudian guru menyajikan bahan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah, selanjutnya siswa mulai bertukar pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, sehingga dari hasil diskusi tersebut dapat memecahkan suatu masalah dan menambah pengetahuan siswa.

Metode diskusi belum efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat hanya sebagian siswa yang aktif menjelaskan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, bertukar pikiran dan bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan sebagian siswa lain masih malu atau belum berani untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan diskusi yaitu bimbingan guru dan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Dan kendala/hambatan yang dihadapi yaitu pertama, kesulitan untuk mendorong semua siswa untuk aktif berargumentasi, bertanya dan mencari informasi. Kedua, yaitu pembahasan dalam diskusi meluas sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu guru dan siswa harus mampu mengatur jalannya diskusi agar sesuai dengan waktu/jam pelajaran yang tersedia.

Saran

Metode ini memberikan kesempatan pada para siswa untuk memahami kebutuhan memberi dan menerima (*take and give*), sehingga siswa dapat mengerti dan mempersiapkan dirinya sebagai warga Negara yang demokratis. Metode ini menguntungkan para siswa yang lemah dalam pemecahan masalah. Hal ini dimungkinkan karena pemecahan masalah oleh kelompok, biasanya lebih cepat dari pada pemecahan perorangan. Dengan melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran di dalam kelas, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran. Oleh karena itu, khususnya bagi para guru-guru SMA/ sederajat apabila mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi atau mengelola kelas sebaiknya dicoba metode Diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, & Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Asqalani. Ibnu Hajar. *Bulughul Maram. Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2008*
- Gibson, L. *Organisasi*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.

- Kementerian Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Madinah Al-Munawwaroh, 1418 H.
- Komariah, Aan, & Triatna, Cepi. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra Semarang, 1986.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moedjiono & Dimiyati, Moh. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1991/1992. Rineka Cipta, 2010.
- Moleong, Lexy j. Penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2003.
- Nawawi, Imam. *Matan Hadits Arba'in*. Pustaka Ibnu 'Umar. Edisi Revisi.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sanjaya, Wina, H. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineke Cipta, 2010
- Suharjo. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011.
- Sunarto, H, & Hartono, Ny. B, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineke Cipta, 2013.
- Tilaar, H.A.R & Paat, Jimmy Ph. dkk. *Pedagogik Kritis* Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

